

## Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan SDIT Al Haraki, Depok

Siti Maidona, Neti Karnati, Heru Santosa

Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Email: [sitimaidona1978@gmail.com](mailto:sitimaidona1978@gmail.com)

### Abstrak

Dengan adanya perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi atau otonomi daerah dan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan dan penyesuaian relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, pemerintah menerapkan sistem pengelolaan sekolah yang baru yang dinamakan manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MBS sekolah diberi kewenangan untuk mengelola sekolahnya sendiri, sehingga tiap sekolah dituntut untuk dapat membuat program-programnya sendiri untuk mengatasi masalah yang ada pada sekolah tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan di SDIT Al Haraki, Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk dijadikan informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek konteks di SDIT Al Haraki, Depok diperhatikan dengan sangat efektif; (2) pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan SDIT Al Haraki, Depok sangat efektif. Pada aspek pemenuhan sarana prasarana SDIT Al Haraki sudah diupayakan secara efektif; (3) pada aspek proses pelaksanaan PBM pada SDIT Al Haraki, Depok tersebut berjalan efektif; dan (4) aspek produk, yakni budi pekerti dan kedisiplinan siswa, prestasi guru, dan prestasi sekolah di SDIT Al Haraki, Depok sudah berhasil dengan efektif.

**Kata Kunci:** *Efektivitas sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*

### Abstract

With the change of government system from centralization to decentralization or regional autonomy and in an effort to improve the quality of education and adjust the relevance of education to the needs of the community, the government implemented a new school management system called school-based management (SBM). The purpose of this study was to analyze the effectiveness of School-Based Management (SBM) in management at SDIT Al Haraki, Depok. This study uses qualitative approach with case study method. The subjects of the study were principals, teachers, and employees to be used as research informants. The data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The results showed that: (1) aspects of context in SDIT Al Haraki, Depok are considered very effective; (2) in the aspect of educators and educational personnel of SDIT Al Haraki, Depok is very effective. In the aspect of fulfilling school infrastructure facilities at SDN Percobaan 2 and SDN Ngringin have been effectively pursued; (3) on the aspects of the implementation process of PBM in SDIT Al Haraki, Depok is effective; and (4) product aspects, namely student ethics and discipline, teacher achievement, and school achievement at SDIT Al Haraki, Depok have been effectively successful.

**Keywords:** *content; formatting; article.*

## PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Berdasarkan hal tersebut jika bangsa Indonesia ingin maju dan bersaing dengan negara-negara lain, menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan warga negaranya.

Salah satu permasalahan dalam peningkatan mutu Pendidikan adalah rendahnya efektifitas pendidikan. Permasalahan efektivitas pendidikan berawal dari tidak tercapainya tujuan Pendidikan secara efisien dan berdaya guna. Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada saat ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih jauh dari efektif. Dimana Pendidikan di Indonesia kurang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang diharapkan. Banyaknya pengangguran di Indonesia salah satunya dikarenakan rendahnya kualitas Pendidikan yang telah mereka peroleh. Pendidikan yang mereka peroleh tidak menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan jenjang Pendidikan yang mereka jalani.

Berdasarkan kenyataan tersebut salah satu faktor yang perlu dibenahi adalah masalah manajemen Pendidikan di sekolah. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan nasional yang dilakukan dan diatur secara birokratik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan sangat bergantung pada aturan.

Suryosubroto (2004, p. 196) menjelaskan bahwa MBS pada dasarnya merupakan strategi pengelolaan penyelenggaraan di sekolah yang menekankan pada penerahan dan pendayagunaan sumber internal sekolah dan lingkungan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermutu.

Dally (2010, p. 8) mendefinisikan bahwa MBS adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah dan mendorong mengambil keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan MBS yang ditandai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu sekolah diperoleh melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya sistem intensif serta disinsentif. Sekolah yang menjalankan MBS berarti harus berbudaya mutu. Budaya mutu ialah semua pikiran, perasaan, dan tindakan diarahkan untuk meningkatkan mutu.

Partisipasi warga sekolah yang makin besar akan mendorong adanya rasa memiliki sekolah sehingga akan menguntungkan segenap warga sekolah yang mengambil peran dalam aktivitas sekolah. Penerapan MBS sebagai upaya peningkatan mutu sangat diperlukan, karena apabila sekolah diberi otonomi maka sekolah akan kreatif untuk meningkatkan mutu sekolah.

Sekolah diberi otonomi yang berupa kewenangan dan tanggung jawab lebih besar dalam menyelenggarakan urusan-urusan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep MBS yang dikembangkan menekankan pada pemberian kewenangan, kepercayaan, dan kemandirian kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah serta mempertanggungjawabkan hasilnya kepada orangtua siswa, masyarakat, pemerintah dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Tujuan utama MBS adalah pemberdayaan sekolah untuk secara mandiri dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Tujuan pelaksanaan MBS untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, pemberian tanggung jawab, pekerjaan yang bermakna, pemecahan masalah sekolah secara teamwork, variasi tugas, hasil kerja yang terukur, kemampuan untuk mengukur kinerja sendiri, tantangan, kepercayaan, didengar, ada pujian, menghargai ide-ide, mengetahui bahwa ia adalah bagian penting dari sekolah, control yang fleksibel, dukungan, komunikasi yang efektif, umpan balik yang bagus, sumber daya yang dibutuhkan ada, warga sekolah diberdayakan sebagai manusia di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa sekolah merupakan unit utama pengelolaan proses pendidikan.

Sementara itu Murni & Rivai (2012, p. 148) menyatakan bahwa tujuan MBS adalah: (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; (3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua siswa, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; dan (4) meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Davis & Thomas (1989, p. 48) menjelaskan bahwa sekolah yang efektif didorong dari keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi puncak. Sekolah efektif merupakan sebuah proses yang terus berkembang menuju kondisi yang lebih baik. Keefektifan merupakan prestasi manajemen untuk berfokus pada hasil, sasaran, dan target diharapkan. Sekolah efektif sebagai sekolah yang memiliki kemampuan di dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, maupun fungsi-fungsi pendidikan. Pencapaian fungsi-fungsi tersebut tidak hanya terletak pada proses yang berkualitas, akan tetapi pada semua aspek.

Sekolah disebut efektif jika memenuhi beberapa indikator-indikator sebagai berikut Sergiovanni (1987) dalam Davis & Thomas (1989, p. 6) yaitu (1) *Improves test score*; (2) *improved attendance*; (3) *A generally increased number of writing and homework assignments, with the amount of homework based on the age of the students*; (4) *increased instructional time spent on mathematics, English, science, history and social science, foreign language, and fine arts*; (5) *community and parent participation*; (6) *student participation in extracurricular activities*; (7) *awards and recognition for students and teachers*; (8) *quality of support for students with special needs*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sekolah efektif dapat mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan efektifitas sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk meningkatkan hubungan kerja sama dengan masyarakat khususnya orang tua siswa untuk menggali dan mengelola berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini, implementasi MBS mendorong masyarakat sekitar sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

Keefektifan pelaksanaan MBS dapat tercapai jika sumber daya sekolah berfungsi dengan baik dalam meningkatkan mutu sekolah. Sosialisasi tentang MBS dilakukan terhadap warga sekolah, baik secara formal maupun informal sehingga MBS dapat dipahami oleh warga sekolah dengan baik. Pelaksanaan MBS yang efektif dibutuhkan organisasi yang baik, yaitu adanya penanggung jawab dan program kerja pelaksanaan MBS sesuai dengan bidang kerjanya. Penerapan MBS dilakukan secara berjenjang, mulai dari internal sekolah yaitu terhadap guru, siswa, tenaga administrasi, dilanjutkan keluar sekolah terhadap orang tua siswa dan masyarakat. Bagi sekolah yang sangat memperhatikan perbaikan kualitas dari input, proses, sampai *out put*, maka predikat sekolah efektif akan lebih mudah diperoleh.

Faktor pendukung adalah kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar, teladan dari para guru, kesejahteraan diperhatikan sehingga konsentrasi pada proses belajar mengajar berjalan baik, gagasan untuk kemajuan sekolah didukung, peran serta dan rasa memiliki sekolah warga sekolah, staf berkualitas, hubungan komunikasi yang harmonis. Pelaksanaan manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek konteks adalah peran serta orang tua siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Komponen manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek input adalah: sosialisasi, pemahaman, dan penghayatan tujuan dan sasaran sekolah; penyusunan program belum berupa perencanaan yang konkret; dan penyusunan program sekolah belum menyebutkan rencana sumber daya yang dibutuhkan. Pelaksanaan manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek proses adalah: pengambilan keputusan masih didominasi kepala sekolah; pemberdayaan warga sekolah belum optimal; belum ada penghargaan prestasi; keterlibatan warga sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasan program sekolah rendah; dan akuntabilitas keuangan belum optimal. Pelaksanaan manajemen yang perlu ditingkatkan pada aspek produk adalah situasi sekolah yang kurang nyaman karena bising oleh suara kendaraan dan kebersihan di depan sekolah tertata.

Keefektifan MBS juga tidak luput dari kontribusi masyarakat, dalam konteks ini, sekolah perlu mendorong partisipasi masyarakat, sementara masyarakat perlu lebih aktif memberikan masukan atau dukungan terhadap setiap tahapan pelaksanaan MBS. Kontribusi yang makin besar dari guru dan orang tua siswa dalam pelaksanaan MBS dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas *input*, kualitas proses, *output*, dan pada akhirnya kualitas *outcome*. Peningkatan kualitas *outcome* ini pada akhirnya menguntungkan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDIT Al Haraki, Depok Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2009, p. 6) pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Patton (2006, p. 1) menyatakan data kualitatif awalnya belum terolah, informasi dekskriptif tentang program dan orang dalam suatu program. Adapun dalam penelitian ini untuk menganalisis keefektifan sekolah digunakan metode studi kasus (*case study*). Ghony & Almanshur (2012, p. 62) mendefinisikan studi kasus (*case study*)

adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari suatu kasus. Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang dianggap paling efisien. Penelitian kasus lebih spesifik dan mendalam yang berhubungan dengan proses penelitian, penelitian kasus melalui proses siklus yang ada dalam sampel secara keseluruhan, penelitian kasus tidak untuk digeneralisasi.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Haraki, Depok. Dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai dengan bulan Maret 2021.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa dan siswa. Masing-masing subjek diteliti sehubungan dengan tugasnya sesuai dekskripsi pekerjaan yang ada. Sehingga dipilih kepala sekolah, guru, dan staf administrasi sekolah untuk dijadikan informan penelitian. Cara penelitian yaitu dengan mengunjungi kantor untuk menemui kepala sekolah, guru, dan karyawan guna melakukan penelitian. Subjek penelitian ditemui di tempat aktifitas masing-masing agar didapatkan data sebenarnya. Observasi terhadap subjek juga dilakukan agar didapatkan data yang lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, untuk mengambil data meliputi: tenaga pendidikan, sarana, prasarana, dan proses belajar mengajar. Untuk melakukan observasi, maka telah disusun pedoman observasi, (2) wawancara, untuk mengumpulkan data tentang implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam: manajemen sumber daya manusia, pendanaan, maupun fasilitas, (3) analisis dokumen, untuk mengambil data visi dan misi, kurikulum pendidikan, karakteristik sekolah, dokumentasi rencana strategis, laporan tahunan sekolah, prestasi akademik dan non akademik siswa, data guru, dan data sekolah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah (1) pedoman wawancara, (2) lembar observasi dan (3) lembar dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen dan indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan. Data dari hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan bahan referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keefektifan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDIT Al Haraki, Depok ditinjau dari aspek konteks. Aspek konteks dilakukan pada tahap penjajagan untuk menghasilkan informasi untuk keputusan perencanaan. Aspek konteks melihat tentang visi misi lembaga, dan harapan masyarakat terhadap sekolah.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam komponen visi dan. Visi misi disusun oleh kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Visi dan misi sekolah disusun pada saat workshop sekolah, rapat misi, di SDIT Al Haraki, Depok sudah memilikinya sekolah bersama dengan komite. Sosialisasi tentang visi dan misi mudah dipahami melalui rapat pleno, rapat sekolah, upacara maupun tulisan yang ada di papan pengumuman kelas, sehingga warga sekolah mudah untuk membacanya. Rumusan visi misi sekolah terdapat dalam dokumen sekolah di SDIT Al Haraki, Depok.

Tabel 1. Visi dan Misi di SDIT Al Haraki

No	Aspek	Dilaksanakan oleh/dengan cara
1	Penyusunan visi dan misi	Kepala sekolah, guru dan Komite Sekolah
2	Bagaimana visi dan misi disusun	Workshop dan rapat sekolah bersama Komite sekolah
3	Sosialisasi visi dan misi	Rapat pleno walimurid, pada saat upacara, dipajang di setiap dinding sekolah yang strategis dan mudah terlihat oleh warga sekolah
4	Ada rumusan visi dan misi	Ada. Di dokumen sekolah
5	Rumusan visi dan misi	Membina Generasi Rabbani yang berkarakter, berprestasi dan mandiri
6	Memiliki Rencana Kerja Sekolah	Rencana Kerja Tahunan (2020-2021), Jangka Menengah (2018-2021), dan Jangka Panjang (2018-2025)

Visi dan misi yang dirumuskan merupakan hasil rapat dengan komite sekolah selaku stakeholders utama yang menginginkan anaknya mempunyai tempat pembelajaran yang berkualitas. Pada aspek visi misi lembaga kedua sekolah tersebut sudah memilikinya sehingga keefektifan sekolah dilihat dari visi misi dikategorikan sangat efektif.

SDIT Al Haraki, Depok memiliki rencana kerja sekolah. Rencana kerja S SDIT Al Haraki, Depok adalah program peningkatan mutu pendidikan, program perbaikan sarana, program peningkatan sumber daya manusia, dan program kesejahteraan. Rencana kerja sekolah dilaksanakan dalam rencana kerja tahunan yaitu Tahun Pelajaran 2020-2021), Jangka Menengah (2018-2021), dan Jangka Panjang (2018-2025).

Keefektifan Pelaksanaan MBS di SDIT Al Haraki, Depok ditinjau dari Aspek *Input*. Aspek *input* dilakukan pada tahap awal menghasilkan informasi untuk keputusan penentuan strategi pelaksanaan program. Aspek *input* melihat bagaimana kondisi siswa, guru, sarana prasarana, kurikulum dan situasi sekolah. Aspek *input* yang ada di SDIT Al Harak, Depok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Siswa, Pendidik dan tenaga Kependidikan

No	Aspek	Keterangan
1	Siswa memiliki buku pelajaran yang lengkap dan fasilitas penunjang pembelajaran seperti PC atau Laptop	Lengkap dan tersedia

2	Pendidik membuat Program Tahunan, Program Semester, silabus dan RPP	Semua pendidik sudah membuat
3	Tenaga Kependidikan terpenuhi dan sesuai kualifikasi	Sudah terpenuhi dan sesuai kualifikasi
4	Ada tenaga administrasi	Ada 4 orang

Jumlah guru SDIT Al Haraki, Depok dengan kualifikasi sarjana bahkan ada yang sudah S2. Kepala sekolah mempunyai kualifikasi S1, guru 75% berstatus guru tetap yayasan.

Aspek sarana prasarana SDN Percobaan 2 dan SDN Ngringin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sarana Prasarana

No	Aspek	Keterangan
1	Memiliki ruang kelas, laboratorium, UKS, perpustakaan, dan tempat ibadah	Memiliki lengkap dan dan berfungsi dengan baik
2	Memiliki ruang pimpinan dan ruang guru	Memiliki lengkap dan dan berfungsi dengan baik
3	Memiliki toilet yang sesuai dengan jumlah siswa	Memiliki lengkap dan dan berfungsi dengan baik
4	Memiliki tempat bermain, olah raga dan ruang sirkulasi	Memiliki lengkap dan dan berfungsi dengan baik
5	Memiliki wastafel di depan kelas dengan air mengalir	Memiliki lengkap dan dan berfungsi dengan baik
6	Memiliki alat peraga sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan	Memiliki lengkap dan dan berfungsi dengan baik
7	Memiliki media pembelajaran : PC, Lapton, LCD infocus	Memiliki lengkap dan dan berfungsi dengan baik
8	Setiap guru memiliki buku pegangan wajib dan pelengkap	Semua guru punya

Pada aspek ketersediaan sarana prasarana di SDIT Al Haraki, Depok diketahui sangat efektif. Buku pelajaran yang lengkap sudah tersedia di sekolah tersebut. Alat-alat peraga juga sudah tersedia dan lengkap misalnya alat peraga IPA, IPS, komputer, kesenian, dan olahraga sehingga sangat efektif.

Media pembelajaran yang ada di SDIT Al Haraki, Depok seperti *Personal Computer* (PC), laptop, maupun LCD infocus sudah tersedia sehingga pembelajaran menjadi mudah.

Buku-buku referensi sudah dipunyai di sekolah tersebut dan ada buku pelengkap yang tersedia di perpustakaan sehingga mendukung pengetahuan.

Tabel 3. Kurikulum SDIT Al Haraki, Depok

No	Aspek	Keterangan
1	Bagaimana KTSP disusun	Melalui lokakarya dan workshop Kepala Sekolah, guru dan Komite Sekolah
2	Adanya dokumen kurikulum	Tersedia lengkap dan tersusun rapi
3	Penjabaran KI-KD ke dalam indikator pencapaian kompetensi	Dijabarkan dengan lengkap
4	Mengembangkan silabus	Semua guru mengembangkan
5	Menentukan KKM	Semua guru memberikan kriteria
6	KTSP menggunakan prinsip kurikulum	sudah
7	Ada pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum sekolah	Kepala Sekolah, guru, dan Komite Sekolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang ada di SDIT Al Haraki, Depok sudah menggunakannya. Kurikulum mengandung pengertian seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan KTSP adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing sekolah. KTSP sekolah disusun melalui lokakarya dan workshop guru, kepala sekolah, dan komite.

Dokumen kurikulum tersedia lengkap. Hal ini terlihat pada dokumen sekolah. Penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator-indikator dapat dilihat pada dokumen sekolah. Pengembangan silabus dan penentuan kriteria ketuntasan minimal sudah dilaksanakan oleh guru. Prinsip pengembangan silabus diantaranya: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. KTSP yang dikembangkan sudah berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan



seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Pihak yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan komite sekolah. Prinsip kurikulum harus memenuhi prinsip relevansi yang berkaitan dengan keserasian antara tujuan isi dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, prinsip fleksibilitas artinya kurikulum harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada, prinsip kontinuitas mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan, prinsip efektifitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar, dan prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran.

Aspek situasi sekolah di SDIT Al Haraki, Depok keamanan sekolah terlihat aman terbukti dengan adanya sudah ada ventilasi udara yang baik, ada ventilasi cahaya, sudah terpasang teralis, dan sudah ada penjaga keamanan yang siap menjaga keamanan sekolah. Kenyamanan akses sekolah mudah dilalui oleh warga sekolah, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasi sekolah yang jauh dari gangguan pencemaran, baik pencemaran udara ataupun pencemaran air. Kenyamananpun dapat terlihat dari hamper tidak pernah terjadi pencurian di sekolah. Akses sekolah mudah dijangkau warga sekolah baik menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Sekolah jauh dari pencemaran, baik pencemaran air maupun pencemaran udara. Sehingga untuk situasi sekolah di SDIT Al Haraki, Depok dikategorikan sangat efektif.

Aspek proses akan melihat bagaimana kegiatan program berjalan, partisipasi peserta, nara sumber atau guru, penampilan guru dalam proses belajar mengajar, dan bagaimana penggunaan dana. Keberhasilan program sekolah dari sisi proses atas. Tabel tersebut menunjukkan dalam pertemuan yang membahas program sekolah di SDIT Al Haraki, Depok diadakan setiap pertemuan dengan komite sekolah, rapat pleno sekolah yang diadakan setiap tahun, dan ketika konsultasi setiap semester. Program yang dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang melibatkan warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, komite dan tokoh masyarakat. Muatan lokal yang ada di sekolah adalah pelajaran bahasa sunda. Hal ini sudah dilaksanakan dengan baik. Dukungan finansial yang diberikan juga sudah mendukung pelaksanaan program-program yang ada di sekolah. Kegiatan pengembangan diri di SDIT Al Haraki, Depok sudah dilaksanakan diantaranya pramuka, teknologi informasi, baca tulis Al Quran, bahasa Inggris.

Proses pembelajaran yang kreatif akan memunculkan pembelajaran yang berkualitas sehingga memacu siswa untuk mendapatkan prestasi yang tinggi di sekolah. Hal yang tidak kalah penting adanya supervisi dari kepala sekolah tentang proses pembelajaran yang telah terjadi, dimana sekolah telah menjalankan prosedur supervisi secara rutin yakni sebulan sekali. Supervisi penting sekali dalam kegiatan sekolah karena bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja.

Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

Aspek produk menghasilkan informasi untuk keputusan kelanjutan program-program sekolah, aspek produk juga sebagai akuntabilitas pimpinan tentang program sekolah yang menjadi tanggung jawab pimpinan kepada stakeholders. Pada aspek produk untuk mengetahui keberhasilan program-program sekolah. Aspek produk menghasilkan informasi untuk keputusan kelanjutan program-program sekolah, aspek produk juga sebagai akuntabilitas pimpinan tentang program sekolah yang menjadi tanggung jawab pimpinan kepada *stakeholders*.

Prestasi guru dan siswa SDIT Al Haraki, Depok selalu mendapatkan juara sebagai peserta olimpiade, guru mempunyai prestasi dengan adanya sering mengikuti diklat maupun seminar-seminar.

Pada aspek budi pekerti dan kedisiplinan terlihat dari upaya siswa menjalankan kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan siswa dari datang ke sekolah, mulai masuk kelas, menerima pelajaran dari guru, istirahat, berinteraksi dengan sesama teman, siswa dan guru, mengakhiri pembelajaran sampai pulang ke rumah masing-masing. Aktifitas pertama yang dilakukan siswa sebelum memulai pelajaran adalah berdoa Berdoa sudah menjadi keharusan bagi siswa-siswi di SDIT Al Haraki, Depok. Selama mereka berinteraksi dengan teman sesama siswa dan guru selalu membudayakan senyum, salam, sapa sehingga memunculkan keakraban antara sesama siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Kepatuhan terhadap tata tertib yang telah dibuat sekolah dilakukan oleh siswa dan guru dari kedua sekolah. Untuk memupuk rasa nasionalisme, para siswa secara rutin melakukan upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar. Perbedaan kualitas, kreativitas dan kompetensi guru serta kepala sekolah menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan keefektifan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) DI SDIT Al Haraki, Depok sebagai berikut: (1) pada aspek konteks mempunyai kategori sangat efektif, aspek input mempunyai kategori sangat efektif, aspek proses mempunyai kategori sangat efektif, dan aspek produk mempunyai kategori sangat efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Davis, G.A. & Thomas, M.A. (1989). *Effective schools and effective teacher*. London: Allyn and Bacon.
- Dally, D. (2010). *Suatu pendekatan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. (2001). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

- Ghony, D. & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Moleong, J.L. (2005). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murni, S. & Rivai, V. (2012). Education management. Analisis teori dan praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Patton, M.Q. (2006). Metode penelitian kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. (2004). Manajemen Pendidikan di sekolah. Jakarta: PT Rineka Ilmu